

KAJIAN LINGUISTIK KOMPARATIF TERHADAP BUNYI VOKAL DAN KONSONAN BAHASA JAWA DAN BAHASA BIMA¹

Ahmadin
Universitas Gajah Mada

Abstrak

Penelitian terhadap linguistik komparatif di Indonesia bagian timur patut dicatat masih sangat langka. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis perlumengkaji bahasa Jawa dan bahasa Bima Nusa Tenggara Barat dengan sudut pandang tersebut. Metode yang digunakan dalam penelilitian ini adalah metode simak-cakap terhadap data berian berupa 200 kosa kata Swadesh. Untuk mengetahui hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Bima, penelitian ini membandingkan bunyi vokal dan bunyi konsonan kedua bahasa dengan menggunakan sudut pandang linguistikkomparatif yang bertujuan untuk mengungkapkan relasi kekerabatan antara kedua bahasa

Kata kunci: Bahasa Daerah, Bahasa Jawa, Bahasa Bima, Linguistik Komparatif

I. PENDAHULUAN

Keadaan kebahasaan Indonesia sebagai bahasa nasional terdapat tidak kurang dari 418 bahasa daerah yang terdapat di Indonesia² (Marsono, 2011:1). Dari ragam bahasa daerah tersebut, di antaranya adalah bahasa Jawa dan bahasa Bima. Dalam hal ini, Bahasa Jawa (BJ) dan Bahasa Bima (BB) merupakan bahasa Ibu, yakni bahasa pertama yang dikuasai oleh manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota bahasanya (Kridalaksana, 1983:19). Status BJ sebagai bahasa Ibu, dapat dilihat melalui penduduk yang mendiami Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping sebagai bahasa Ibu yang mendiami pulau Jawa, BJ juga digunakan di daerah transmigrasi suku Jawa, seperti di Provinsi Sumatra Selatan, Jambi, Kalimantan Tenggara, Sulawesi Selatan. Bahkan di luar Indonesia, yakni Malaysia, Suriname, dan Belanda (Marsono, 1997:1). BB hanya dikenal di Kabupaten Bima³ dan Kabupaten Dompu, yang merupakan rumpun bahasa Bima-Sumba (Fernandez, 1995:1).

Lebih lanjut, dilihat dari keeksistensiannya dan jumlah penutur, BJ yang mendiami Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta penuturnya mencapai angka 60.000.000 penutur. Sementara, BB jumlah penuturnya mencapai angka 365.000 penutur (Hendrokumoro, 2009:166—167⁴). Meskipun demikian, BJ dan BB memiliki kemiripan, bukan hanya memiliki status yang sama sebagai bahasa Ibu, melainkan memiliki kemiripan juga dalam bentuk yang lain, salah satunya fonoleksikal. Pada (tabel 1) berikut contoh kemiripan dalam bentuk fonoleksikal antara bahasa Jawa dan bahasa Bima.

Tabel 1.

BJ	BB	Makna
/jaran/ [jaran]	/jara/ [jaraʔ]	kuda
/watu/ [watu]	/wadu/ [waduʔ]	batu
/ɔmah/ [ɔmah]	/uma/ [umaʔ]	rumah

¹ Tulisan ini merujuk pada skripsi penulis yang berjudul “Perbandingan Bahasa Jawa dengan Bahasa Bima”. Dalam tulisan ini, sudah banyak perubahan dari bentuk aslinya, yakni pada bagian pendahuluan dan pembahasan. Pembahasan dalam tulisan ini hanya fokus pada bunyi vokal dan konsonan, sedangkan dalam skripsi mencakup inventarisasi bunyi sampai fonoleksikal (fonem dan kata).

² Jumlah bahasa-bahasa Nusantara secara pasti sampai sekarang menurut para ahli belum ada kesepakatan, ada yang menyatakan 200 buah, 418 buah, 500 buah, dan bahkan ada yang menyatakan 700 buah bahasa daerah (Marsono, 2011:1).

³ Bahasa Bima sebenarnya bernama lokal ‘Mbojo’ (bahasa Bima disebut Nggahi Mbojo)

⁴Lih, Buku *Bahasa-Bahasa Nusantara* (Hendrokumoro, 2009:166—167)

Dari tabel 1 di atas, dapat di analisis bahwa, kata “*jaran*” [jaran] dalam BJ dan kata “*jara*” [jara?] dalam BB. Kata “*jaran*” dalam BJ terdapat fonem /n/ pada akhir kata, sedangkan dalam BB kata “*jara*” fonem /n/ mengalami perubahan berujud [ʔ]. Ahmadin (2015) dalam skripsinya “Perbandingan Bahasa Jawa dengan Bahasa Bima” menjelaskan bahwa, BB tidak mengenal fonem konsonan atau suku tertutup pada akhir kata, sehingga secara otomatis muncul bunyi glotal [ʔ] setelah bunyi fonem vokal pada BB (Ahmadin, 2015:3).

Merujuk pada uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa, hubungan pada kedua wilayah Jawa dan Bima dapat diasumsi ada hubungan yang dapat diteliti. Dari asumsi ini, sekiranya untuk melihat hubungan kebahasaan antara kedua wilayah Jawa dan Bima penelitian ini perlu menggunakan linguistik komparatif, yakni kajian bahasa yang menggunakan dua bahasa atau lebih untuk objek kajiannya. Kajian linguistik komparatif ini, bertujuan untuk melihat relasi kekerabatan antara bahasa-bahasa yang dikaji (Fernandez, 1994:1—2). Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini: (1) memperlihatkan hasil inventarisasi bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa dan bahasa Bima (2) menunjukkan persamaan dan perbedaan bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa dan bahasa Bima.

II. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Penelitian terhadap bahasa Jawa dan bahasa Bima pernah dilakukan baik secara perseorangan maupun kelompok. Beberapa penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Inyos Yos Fernandez, (1995). Ia melakukan penelitian dengan kajian linguistik historis komparatif terhadap bahasa Bima dan bahasa Komodo, penelitian ini fokus pada bidang leksikal dan fonologi. Di pihak lain, Ismail, dkk (1985) melakukan penelitian terhadap bahasa Bima, serta menyusun kamus Bima-Indonesia.

Di samping beberapa penelitian tersebut, ada pula hasil penelitian yang yang dapat diacu. Penelitian dengan pendekatan linguistik komparatif pernah dilakukan Hendrokumoro (2000). Ia mendeskripsikan perbandingan bahasa Sunda di daerah perbatasan Jawa Tengah dengan bahasa Jawa di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, penelitian ini fokus pada perbandingan dialek. Kencana (1999) mendeskripsikan perbandingan makna leksem bahasa Jawa dan bahasa Sunda berdasarkan tingkat tutur. Siregar (2002) membahas mengenai perbandingan fono-leksikal bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Arofah (2009) mengenai perbandingan bahasa Jawa dan bahasa Sunda, penelitian ini fokus pada fono-leksikal. Hasil penelitian tersebut sekiranya dapat membuktikan

bahwa kajian komparatif terhadap dua bahasa atau lebih banyak diminati untuk diteliti.

III. KERANGKA TEORI

Tulisan ini berpijak dari upaya untuk mengungkapkan sistem bunyi BJ dengan BB, serta membandingkan bunyi vokal dan bunyi konsonan kedua bahasa melalui sudut pandang linguistik komparatif. Kajian perubahan bunyi bahasa serta jenisnya merupakan kajian yang telah lama berkembang tentang studi perubahan bahasa, macam-macam perubahan bunyi yakni didasarkan pada hubungan bunyi tertentu dengan fonem-fonem lainnya dalam sebuah segmen, atau lingkungan yang lebih luas (Keraf, 1984:85). Kajian linguistik komparatif merupakan kajian yang membandingkan dua bahasa atau lebih untuk objek kajiannya. Kajian ini, bertujuan untuk melihat relasi kekerabatan dan mencari kesamaan dari unsur kebahasaan yang terdapat di antara bahasa yang diperbandingkan (Mahsum, 1995:17). Lebih lanjut, Fernandez (1994), menguraikan bahwa, kajian linguistik komparatif bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai hakikat perubahan bahasa, baik berupa penentuan fakta tingkat kekerabatan antara bahasa serumpun maupun upaya rekonstruksi proto-bahasa dari sejumlah bahasa kerabat (Fernandez, 1994:1—2).

IV. METODE PENELITIAN

Kridalaksana (1983), mendefinisikan metode sebagai macam-macam cara atau langkah untuk menemukan jawaban dan masalah. Artinya metodologi adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis data serta menjelaskan suatu fenomena (Kridalaksana, 1983: 106). Metode yang dipakai dalam penelitian ini mencakup tiga tahap strategis yang berurutan: (1) tahap penyediaan atau pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian analisis data.

Tahap (1) pengumpulan data, dalam penelitian ini sumber data diambil dari data primer dan sekunder. Data primer diambil dimasing-masing pengguna bahasa dengan menggunakan metode simak-cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak pengguna bahasa oleh penutur, sedangkan metode cakap dilakukan dengan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dan penutur sebagai sumber penelitian (Sudaryanto, 1988:2—7). Tahap pengumpulan data dengan menggunakan metode simak-cakap dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, yakni menggunakan instrumen penjaring data 200 kosa kata dasar Swadesh. Selain itu, ditelusuri pula sumber data sekunder, berupa kebahasaan yang sudah dikumpulkan melalui hasil karya para peneliti

terdahulu melalui penelusuran pustaka di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Adapun tahap-tahap kriteria penetapan informan menurut Ayatrohaedi (1983:47) antara lain:

1. Usia pertengahan (40—50 tahun) karena pada usia tersebut mereka telah menguasai bahasanya, tetapi belum mencapai taraf pikun;
2. Pendidikan informan bukan pendidikan yang terlalu tinggi;
3. Asal usul informan diusahakan dari desa atau tempat yang diteliti, hendaklah lahir dan dibesarkan di tempat asalnya, serta jarang sekali pergi atau tidak meninggalkan kampung asalnya;
4. Informan mempunyai organ mulut yang sempurna, artinya informan tidak mengalami cacat fisik, misalnya gigi tanggal, mulut sumbing, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini data diambil di masing-masing lokasi pengguna bahasa, bahasa Jawa dilakukan pengambilan data di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa dialek Yogyakarta telah dianggap sebagai bahasa standar sehingga dapat dikatakan dalam pemahaman gramatikal sistem kebahasaannya jelas (Wedhawati, dkk 2001:14). Bahasa Bima dilakukan pengambilan data di Bima (Bima Kota), hal ini disebabkan Bima Kota merupakan pusat kerajaan dan pusat perdagangan. Adapun data yang diambil dari kedua lokasi tersebut merujuk pada instrumen penjangkauan data 200 kosa kata Swadesh melalui metode simak-cakap. Daftar 200 kosa kata Swadesh adalah kosa kata yang dipakai dalam pengujian untuk menentukan usia bahasa-bahasa kerabat atau kata-kata yang tidak gampang berubah. Misalnya kata-kata mengenai anggota tubuh, kata ganti, yang menyatakan perasaan, kata-kata bilangan, dan kata-kata yang berhubungan dengan perlengkapan rumah tangga. (Keraf, 1996:115).

Tahap (2) analisis data, analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan BJ dan BB, kemudian membandingkan kedua bahasa pada bentuk vokal dan konsonan. Tahap (3) penyajian data, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam tiga tahap strategis seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Data disajikan dengan mendeskripsikan hasil temuan kajian secara linguistik komparatif dalam bentuk penulisan jurnal ilmiah, data di sajikan dalam bentuk uraian dan tabel.

V. PEMBAHASAN

5.1 Inventarisasi Bunyi BJ dan BB

Tabel 2
Inventarisasi bunyi BJ dan BB

Bunyi	BJ	BB
[i]	[irUŋ] ‘hidung’ [wəsi] ‘besi’	[isiʔ] ‘isi’ [caritaʔ] ‘cerita’
[l]	[urlp] ‘hidup’ [səʔiʔlʔ] ‘sedikit’	-
[e]	[esUʔ] ‘pagi’ [cərme] ‘cermai’	[bediʔ] ‘senapan’ [ketoʔ] ‘ekor’
[ɛ]	[sɛwu] ‘seribu’ [akɛh] ‘banyak’	[ɛmbeʔ] ‘ember’ [wɛliʔ] ‘beli’
[a]	[apɪt] ‘apit’ [jamu] ‘jamu’	[akaʔ] ‘itu’ [daraʔ] ‘merpati’
[ə]	[əndɔŋ] ‘telur’ [gənderɔ] ‘bendera’	-
[u]	[guru] ‘guru’ [umUr] ‘umur’	[uraʔ] ‘hujan’ [kuraʔ] ‘kurang’
[U]	[gunUŋ] ‘gunung’ [dɔŋkUɪ] ‘lutut’	-
[o]	[kango] ‘pakai’ [kowe] ‘kamu’	[wokeʔ] ‘pusar’ [rasoʔ] ‘bersih’
[ɔ]	[ɔbɔŋ] ‘bakar’ [gɔɔʔ] ‘gosok’	[ɔmpuʔ] ‘kakek’ [ketoʔ] ‘ekor’
[p]	[pupUr] ‘bedak’ [padasan] ‘tempat wudu’	[panaʔ] ‘panas’ [bupatiʔ] ‘bupati’
[b]	[bedɪl] ‘senapan’ [kubUr] ‘kubur’	[bacaʔ] ‘baca’ [cobaʔ] ‘coba’
[t]	[təbu] ‘tebu’ [pitu] ‘tujuh’	[tataʔ] ‘mengatur’ [rataʔ] ‘rata’
[t]	[səʔiʔlʔ] ‘sedikit’ [tuʔUʔ] ‘pukul’	-
[d]	[dɔrɔ] ‘merpati’ [wudəl] ‘pusar’	-
[d]	-	[dulaʔ] ‘pulang’ [haɔeʔ] ‘bunuh’
[d]	[dɔŋkUɪ] ‘lutut’ [rɔndɔ] ‘janda’	[dubaʔ] ‘cuci pakaian’ [jodɔʔ] ‘jodoh’
[c]	[cɛrɛt] ‘teko’ [wɔcɔ] ‘baca’	[cɛrɛʔ] ‘teko’ [kacaʔ] ‘kacang’
[j]	[jaran] ‘kuda’ [gajah] ‘gajah’	[jɛŋgoʔ] ‘jenggot’ [jaraʔ] ‘kuda’
[k]	[krikɪl] ‘kerikil’ [tuku] ‘beli’	[kunciʔ] ‘kunci’ [bukuʔ] ‘buku’

[g]	[gəlas] 'gelas' [kanɡo] 'pakai'	[gajaʔ] 'gaja' [ruɡiʔ] 'rugi'
[ʔ]	[bapaʔ] 'bapak' [anaʔ] 'anak'	[raʔaʔ] 'darah' [neʔeʔ] 'panjat'
[l]	[lunŋgUɦ] 'duduk' [wulan] 'bulan'	[limaʔ] 'lima' [iluʔ] 'hidung'
[r]	[rɔtɔ] 'rata' [dɔrɔ] 'merpati'	[rasoʔ] 'bersih' [moriʔ] 'hidup'
[m]	[mripat] 'mata' [ləmu] 'gendut'	[maruʔ] 'tidur' [umaʔ] 'rumah'
[n]	[nanɪs] 'nangis' [timUn] 'timun'	[nanɪʔ] 'nangis' [nanaʔ] 'nanah'
[ñ]	[ñɔwɔ] 'nyawa' [bañu] 'air'	-
[ŋ]	[cəŋkeh] 'cengkeh' [payUŋ] 'payung'	[ŋanaʔ] 'anyam' [aŋiʔ] 'angin'
[f]	-	[fareʔ] 'padi' [afiʔ] 'api'
[s]	[səməŋkɔ] 'semangka' [desɔ] 'desa'	[sabaʔ] 'sabar' [susuʔ] 'susu'
[h]	[hɔwɔ] 'udtara' [kabUr] 'kabur'	[hajuʔ] 'kayu' [cihuʔ] 'sikut'
[w]	[wunŋkUs] 'bungkus' [tuwɔ] 'tua'	[waɖuʔ] 'batu' [sawɔʔ] 'sawo'
[y]	[ŋuyUɦ] 'pipis' [bayi] 'bayi'	-

(Ahmadin, 2015:31–34).

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua bunyi yang terdapat pada BJ terdapat pada BB, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam BJ tidak mengenal bunyi [f] [fareʔ] 'padi', bunyi apiko-alveolar seperti [ɖ] [ɖulaʔ] 'pulang'. Sebaliknya bunyi yang terdapat pada BJ tidak dikenal dalam BB [l] [urlɔ] 'hidup', [U] [irUŋ] 'hidung', bunyi [ə] [ɖəŋkUl] 'lutut', bunyi [t] [tuʔUʔ] 'pukul', bunyi [ñ] [ñɔwɔ] 'nyawa', dan bunyi [y] [yuyu] 'kepiting'.

5.2 Perbandingan Bunyi Vokal dan Konsonan BJ dengan BB⁵

Analisis serupa pernah dilakukan oleh Hendrokumoro (2004:121–138) pada jurnal *Ilmiah Linguistik Jawa* yang membandingkan mengenai perubahan bunyi terhadap *Bahasa Jawa Kuna* dan *Bahasa Jawa Baru*. Berikut diuraikan perbandingan bunyi vokal dan bunyi konsonan BJ dan BB:

5.2.1 Perbandingan Bunyi Vokal

- a) Bunyi *ɔ* pada suku ultima dalam BJ berujud *a* dalam BB, tetapi akan muncul sebagai bunyi *u* dalam BB pada bentuk yang lain

Tabel 3.

BJ	BB	Makna
[tɔtɔ]	[tataʔ]	atur
[ɔmah]	[umaʔ]	rumah

(Ahmadin, 2015:63).

- b) Bunyi *u* dalam BJ tetap berujud *u* dalam BB

Tabel 4.

BJ	BB	Makna
[watu]	[waɖuʔ]	batu
[ratu]	[ratuʔ]	ratu

(Ahmadin, 2015:63-64).

- c) Bunyi *i* pada suku penultima dalam BJ tetap berujud *i* dalam BB

Tabel 5.

BJ	BB	Makna
[irUŋ]	[iluʔ]	hidung
[isi]	[isiʔ]	Isi

(Ahmadin, 2015:64).

- d) Bunyi *o* pada suku ultima maupun suku penultima dalam BJ tetap berujud *o* dalam BB, tetapi muncul sebagai bunyi *au* pada BB pada bentuk yang lain

Tabel 6.

BJ	BB	Makna
[jengot]	[jengoʔ]	jenggot
[joɖo]	[joɖoʔ]	jodoh
[woɦ]	[wuaʔ]	buah

(Ahmadin, 2015:64).

- e) Bunyi *ə* dalam BJ akan berujud *e* dalam BB

Tabel 7.

BJ	BB	Makna
[gənderɔ]	[bendəraʔ]	bendera
[cəŋkeh]	[cəŋkeʔ]	cengkeh

(Ahmadin, 2015:64).

5.2.2 Perbandingan Bunyi Konsonan

- a) Bunyi konsonan pada posisi akhir suku ultima BJ berujud glotal ʔ dalam BB

Tabel 8.

BJ	BB	Makna
[garɪs]	[gariʔ]	garis
[wulan]	[wuraʔ]	bulan

(Ahmadin, 2015:64-65).

⁵Data yang ditampilkan dalam analisis ini hanya terbatas, mengingat jumlah batasan halaman dalam tulisan ini.

- b) Bunyi konsonan *m* pada posisi awal suku ultima di antara vokal dalam BJ tetap berujud *m* dalam BB

Tabel 9.

BJ	BB	Makna
[ɔmah]	[umaʔ]	rumah
[timUn]	[ɗimuʔ]	timun

(Ahmadin, 2015:65)

- c) Bunyi *n* dalam BJ tetap berujud *n* dalam BB

Tabel 10.

BJ	BB	Makna
[pandan]	[pandaʔ]	daun pandan
[naran]	[naraʔ]	nama

(Ahmadin, 2015:65).

- d) Bunyi *ŋ* dalam BJ tetap berujud *ŋ* dalam BB

Tabel 11.

BJ	BB	Makna
[nanʒa]	[nangaʔ]	nangka
[siŋɔ]	[siŋaʔ]	binatang singa

(Ahmadin, 2015:65).

- e) Bunyi *l* pada suku penultima dalam BJ tetap berujud *l* dalam BB

Tabel 12.

BJ	BB	Makna
[lawanʒ]	[lawaʔ]	pintu
[mlaku]	[lampaʔ]	jalan

(Ahmadin, 2015:65-66).

- f) Bunyi *r* pada suku ultima di antara vokal dalam BJ tetap berujud *r* dalam BB

Tabel 13.

BJ	BB	Makna
[warunʒ]	[waruʔ]	warung
[kuranʒ]	[kuraʔ]	kurang

(Ahmadin, 2015:66).

- g) Bunyi *s* dalam BJ pada semua posisi tetap berujud *s* dalam bahasa BB

Tabel 14.

BJ	BB	Makna
[subUr]	[subuʔ]	Subur
[susu]	[susuʔ]	Susu
[susah]	[susaʔ]	Susah
[pasanʒ]	[pasaʔ]	pasang

(Ahmadin, 2015:66).

- h) Bunyi *d* dalam BJ berujud *ɗ* dalam BB

Tabel 15.

BJ	BB	Makna
[padasan]	[paɗasaʔ]	tempat wudu
[dadi]	[ndadiʔ]	jadi

(Ahmadin, 2015:66).

- i) Bunyi *j* pada suku penultima dalam BJ tetap berujud *j* dalam BB

Tabel 16.

BJ	BB	Makna
[jamu]	[jamuʔ]	jamu
[jagUnʒ]	[jagoʔ]	jagung

(Ahmadin, 2015:66-67).

- j) Bunyi *g* dalam BJ tetap berujud *g* dalam BB

Tabel 17.

BJ	BB	Makna
[tlɔgɔ]	[talagaʔ]	telaga
[gulɔ]	[golaʔ]	gula

(Ahmadin, 2015:67)

- k) Bunyi *c* pada suku penultima dan pada posisi di antara vokal dalam BJ tetap berujud *c* dalam BB, tetapi muncul sebagai bunyi *s* dalam BJ pada bentuk yang lain

Tabel 18.

BJ	BB	Makna
[cacInʒ]	[caciʔ]	cacing
[coweʔ]	[cobeʔ]	cobek
[sapi]	[capiʔ]	capi

(Ahmadin, 2015:67).

- l) Bunyi *p* pada suku penultima dan di antara vokal dalam BJ tetap berujud *p* dalam BB

Tabel 19.

BJ	BB	Makna
[panas]	[panaʔ]	panas
[pindah]	[pindaʔ]	pindah

(Ahmadin, 2015:67).

- m) Bunyi *t* pada posisi awal dan di antara vokal dalam BJ tetap berujud *t* dalam BB, tetapi muncul sebagai bunyi *ɗ* dalam BB pada bentuk yang lain

Tabel 20.

BJ	BB	Makna
[tuwɔ]	[tuaʔ]	tua
[watu]	[waɗuʔ]	batu

(Ahmadin, 2015:68).

- n) Bunyi *k* pada suku ultima maupun penultima dalam BJ tetap berujud *k* dalam BB

Tabel 21.

BJ	BB	Makna
[cəŋkeh]	[cəŋkeʔ]	Cengkeh
[wunʔkUs]	[bunʔkuʔ]	Bungkus

(Ahmadin, 2015:68).

- o) Bunyi *b* pada suku penultima dan di antara vokal BJ tetap berujud *b* dalam BB, tetapi muncul sebagai bunyi *l* pada BB pada bentuk yang lain

Tabel 22.

BJ	BB	Makna
[buruh]	[buruʔ]	Buruh
[beʔll]	[beʔliʔ]	Senapan
[bandəŋ]	[londeʔ]	Bandeng

(Ahmadin, 2015:68)

- p) Bunyi *w* pada suku penultima dan di antara vokal dalam BJ tetap *w* dalam BB

Tabel 23.

BJ	BB	Makna
[wulu]	[wuruʔ]	Bulu
[awu]	[awuʔ]	Abu

(Ahmadin, 2015:68-69).

Dari hasil perbandingan bunyi vokal dan bunyi konsonan BJ dan BB di atas, terlihat adanya perubahan atau inovasi yang terjadi antara bunyi vokal dan konsonan kedua bahasa. Berkaitan dengan penelitian ini, selanjutnya dapat dilihat dalam penelitian Hendrokumoro (2004:127–134) yang mengulas mengenai perubahan bunyi “bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru”. Dengan adanya perbandingan bunyi kedua bahasa tersebut, dapat diketahui bahwa BJ dan BB memiliki kedekatan (bahasa kerabat).

Adapun kemungkinan yang menyebabkan terjadinya kedekatan terhadap BJ dan BB. Chambert-Loir (2004), menjelaskan bahwa, pada abad ke-16 sewaktu orang-orang Portugis menjelajah ke Kepulauan Nusantara, saat itu Bima telah menjadi pusat perdagangan yang berarti. Tome Pires dalam tulisan Chambert-Loir (2004:XVI) menjelaskan sebagai berikut:

“Pulau Bima adalah pulau yang diperintah oleh seorang raja kafir. Demikian banyaknya perahu dan bahan makanan, serta juga daging, ikan, dan asam. Banyak juga kayu-kayu *Sapang* yang dibawanya ke

Malaka. Bima juga banyak budak dan banyak kuda yang dibawanya ke Jawa. Orang-orang berlayar ke Banda dan Maluku singgah di Bima dan membeli berbagai jenis kain, pulau Bima juga memiliki sedikit emas, serta dalam proses dagang mata uang Jawa berlaku di Bima” (Chambert-Loir, 2004:XVI).

Pada tahun 1624—1619, Kerajaan Bima beserta masyarakatnya mulai mengenal agama Islam. Oleh karena itu, nama Raja Bima yang sebelumnya bernama Putera La Kai mengganti namanya menjadi Sultan Abdul Kahir. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahir, kerajaan Bima menjalin hubungan dengan Jawa, Ambon, Banjar, Makassar, Banten, Palembang, dan Cina (Chambert-Loir, 2004:XVI). Kemudian tahun 1650—1660, Sultan Abdul Kahir digantikan oleh anaknya Sultan Abil Khair Sirajuddin. Sebelum Sultan Abil Khair Sirajuddin menggantikan posisi ayahnya sebagai Raja Bima, ia pernah bergabung dengan kerajaan Gowa untuk melawan Belanda (Chambert-Loir, 2004:XVI).

Sultan Abil Khair Sirajuddin meninggal pada tahun 1682, kemudian statusnya sebagai Raja Bima digantikan oleh anaknya Sultan Nuruddin. Catatan lain mengatakan bahwa, sebelum Sultan Nuruddin menggantikan ayahnya sebagai raja, dikisahkan bahwa ia pernah tinggal di Jawa selama enam tahun (1676—1682). Adapun tujuannya menetap di Jawa, di antaranya karena ikut pasukan Makassar di bawah Karaeng Galesong yang membantu pihak Trunojoyo dalam perang melawan Kerajaan Mataram dan pihak Kompeni (Chambert-Loir, 2012:XX).

Dari hasil uraian di atas, dapat dilihat ada hubungan yang intens antara Jawa dan Bima, dengan demikian ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan bahasa Jawa dan bahasa Bima memiliki hubungan kebahasaan. Kemungkinan pertama terletak pada hubungan perdagangan antara Jawa dan Bima, kemungkinan kedua terletak pada hubungan politik antara Jawa dan Bima, sehingga secara otomatis terjadi inovasi bahasa antara kedua wilayah.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian komparatif antara BJ dan BB, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yang memperlihatkan bahwa, BJ dan BB sebagai bahasa kerabat. Hal ini dapat dilihat dari korespondensi⁶ dalam perbandingan bunyi vokal dan bunyi konsonan BJ dan BB. Evidensi-evidensi⁷ yang

⁶ Perihal hubungan antara bunyi yang satu dengan yang lain

⁷Evidensi adalah semua fakta yang ada, yang dihubungkan untuk membuktikan adanya sesuatu. Evidensi juga memiliki pengertian hasil

ditemukan pada penelitian ini, memperlihatkan status BJ dan BB sebagai bahasa yang memiliki persamaan. Meskipun, pada hasil inventarisasi bunyi kedua bahasa memperlihatkan bahwa ada beberapa bunyi BJ tidak menempati kolom bunyi pada bunyi BB, begitupun sebaliknya. Adapun perbedaan bunyi antara BJ dan BB, yakni BJ tidak mengenal bunyi [f] [fareʔ] 'padi', bunyi apiko-alveolar seperti [ɖ] [ɖulaʔ] 'pulang'. Sebaliknya bunyi yang terdapat pada BJ tidak dikenal dalam BB, yakni [i] [urɪp] 'hidup', [U] [irUŋ] 'hidung', bunyi [ə] [dəŋkU] 'lutut', bunyi [t] [tuʔUʔ] 'pukul', bunyi [ŋ] [ŋɔwɔ] 'nyawa', dan bunyi [y] [yuyu] 'kepiting'.

Dari hasil perbandingan bunyi vokal dan bunyi konsonan kedua bahasa, BB memperlihatkan bahwa, disetiap akhir kata tidak terdapat bunyi konsonan, sehingga secara otomatis muncul bunyi glotal [ʔ]. Dari kesimpulan sementara yang diperoleh, mengungkapkan bahwa penelitian ini telah memberikan kejelasan status antara BJ dan BB sebagai bahasa kerabat. Adapun terjadinya unsur kekerabatan antara BJ dan BB, yakni disebabkan oleh adanya hubungan yang intens antara Jawa dan Bima yang melingkupi kepentingan perdagangan dan politik yang terjadi pada abad 10—14.

6.2 Saran

Penelitian ini merupakan kajian awal dari kajian yang meneliti bahasa Jawa dan bahasa Bima dengan menggunakan studi linguistik historis komparatif. Dalam melakukan pengkajian kedua bahasa tersebut tentunya masih memerlukan kajian lebih lanjut, mengingat kajian ini baru mencapai tahap inventarisasi bunyi dan perbandingan bunyi vokal dan konsonan antara bahasa Jawa dan bahasa Bima. Untuk mendukung hasil penelitian ini, tentu sangat diharapkan pada penelitian selanjutnya para linguis tertarik untuk melakukan penelitian lebih spesifik. Sehingga pada kesempatan selanjutnya bisa dilanjutkan pada tataran lain, seperti morfologi dan semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, Chajah siti. 2009. "Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda Analisis Komparatif Fono-Leksikal". Skripsi Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Ahmadin, 2015. "Perbandingan Bahasa Jawa dengan Bahasa Bima". Skripsi Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Abdullah, Tajib, H. 1991. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. PT Harapan Masa PGRI Jakarta.
- Chambert-Loir, H. 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah (Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa Hikayat Sang Bima, dan Syair Kerajaan Bima)*. Jakarta: Gramedia.
- Fernandez, Inyos Yos. 1994. *Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.
- , 1995. "Bahasa Bima dan Bahasa komodo, Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap dua Bahasa NTB dan NTT Secara Kualitatif dan Kuantitatif di Bidang Leksikal dan Fonologi". Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Hendrokumoro, 2000. "Bahasa Jawa di Perbatasan Jawa dan Jawa Tengah, Studi Komparatif dengan Bahasa Jawa". Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- , 2009. *Bahasa-Bahasa Nusantara*, Bulaksumur Yogyakarta.
- Ismail, Mansur. Dkk. 1985. *Kamus Bima-Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*, cetakan ke-2 Jakarta: Gramedia.
- Kencana, Ratna. 1999. "Analisis Komparatif Makna Leksem Antara Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda". Skripsi Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Keraf, Gorys. 1971. *Komposisi Bahasa dalam Gagasan dan Perwujudan Sebuah Bahasa Pengantar Kepada Kemahiran Bahasa*. Penerbit Nusa Indah. Flores.
- Marsono. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan)*. Gadjah Mada University Press, Bulaksumur Yogyakarta.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Siregar, Elfritri Lestari, 2002. "Bahasa Jawa dan Bahasa Minangkabau, Analisis Komparatif

pengukuhan dan pengamatan fisik yang digunakan untuk memahami suatu fenomena.)

Fono-Leksikal". Skripsi Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Sudaryanto, 1988. Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Septiani, Dwi. 2015. "Kesultanan Bima Pada Masa Sultan Muhammad Salahuddin". Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wedhawati. Dkk. 2001. Tata Bahasa Jawa Mutakhir, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Jakarta.

LAMPIRAN DATA

Daftar 200 Kosa Kata Dasar Swadesh

No.	Glos	Bima	Jawa
1	abu	<i>awu?</i>	<i>awu</i>
2	air	<i>oi?</i>	<i>bañu</i>
3	akar	<i>amu?</i>	<i>ɔyod</i>
4	aku	<i>nahu?</i>	<i>aku</i>
5	alir (me)	<i>rai?</i>	<i>mili</i>
6	anak	<i>ana?</i>	<i>ana?</i>
7	angin	<i>anji?</i>	<i>aŋln</i>
8	anjing	<i>lakɔ?</i>	<i>asu</i>
9	apa	<i>au?</i>	<i>ɔpɔ</i>
10	api	<i>afi?</i>	<i>gani</i>
11	apung	<i>karente?</i>	<i>ŋamban</i>
12	asap	<i>obu?</i>	<i>kabUl</i>
13	awan	<i>riru?</i>	<i>mega</i>
14	babi	<i>wawi?</i>	<i>cɛleŋ</i>
15	bagaimana	<i>bune?</i>	<i>piye</i>
16	baik	<i>taho?</i>	<i>aplk</i>
17	bakar	<i>kaʔa?</i>	<i>ɔbɔŋ</i>
18	balik	<i>ɖula?</i>	<i>bali</i>
19	banyak	<i>mboto?</i>	<i>akeh</i>
20	bapak	<i>ama?/bapa?</i>	<i>bapa?</i>
21	baca	<i>baca?</i>	<i>mɔcɔ</i>
22	baru	<i>boʔu?</i>	<i>añar</i>
23	basah	<i>mbeca?</i>	<i>tələs</i>
24	batu	<i>waɖu?</i>	<i>watu</i>
25	berapa	<i>pila?</i>	<i>pira</i>
25	benar	<i>ncihi?</i>	<i>bənar</i>
26	benih	<i>dei?</i>	<i>winlh</i>
27	bengkak	<i>winte?</i>	<i>abUh</i>
28	berenang	<i>liwa?</i>	<i>rənan</i>
29	berjalan	<i>lampu?</i>	<i>mlaku</i>
30	berat	<i>tani?</i>	<i>abɔt</i>
31	besi	<i>besi?</i>	<i>wəsi</i>
32	besar	<i>naʔe?</i>	<i>gəde</i>
33	bendera	<i>bendera?</i>	<i>gənderɔ</i>
34	binatang	<i>binata?</i>	<i>kewan</i>
35	bersila	<i>sila?</i>	<i>sib</i>
36	bintang	<i>ntara?</i>	<i>lintan</i>
37	buah	<i>wua?</i>	<i>wɔh</i>
38	bulan	<i>wura?</i>	<i>wulan</i>
39	bulu	<i>wuru?/kere?</i>	<i>wulu</i>
40	bunga	<i>bunɔ?</i>	<i>kəmban</i>
41	bunuh	<i>haɖe?</i>	<i>mateni</i>
42	buku	<i>buku?</i>	<i>buku</i>
43	buruk	<i>bona?</i>	<i>ɛlek</i>
44	burung	<i>nasi?</i>	<i>manU?</i>
45	buruh	<i>buru?</i>	<i>burUh</i>
46	cacad	<i>caca?</i>	<i>cacad</i>
47	cacing	<i>caci?</i>	<i>caciŋ</i>
48	cuci	<i>ɖuba?</i>	<i>ŋumbah</i>
49	daging	<i>hiʔi?</i>	<i>daglŋ</i>
50	dan	<i>labo?</i>	<i>karo</i>
51	danau	<i>talaga?</i>	<i>tɔɔɔ</i>
52	darah	<i>raʔa?</i>	<i>gətlh</i>
53	datang	<i>ronɔ?</i>	<i>təkɔ</i>
54	daun	<i>roʔo?</i>	<i>gɔɖɔŋ</i>
55	debu	<i>kalutu?</i>	<i>blədUg</i>
56	dekat	<i>ɖeni?</i>	<i>cərak</i>
57	dengar	<i>riŋa?</i>	<i>kruŋu</i>
58	dengan	<i>labo?</i>	<i>karo</i>
59	di dalam	<i>taʔ dei?</i>	<i>nŋ njaro</i>
60	di luar	<i>taʔ ari?</i>	<i>nŋ jɔbɔ</i>
61	di mana	<i>tabe?</i>	<i>nŋ əndi</i>
62	di sini	<i>taʔ ake?</i>	<i>nŋ kene</i>
63	di sana	<i>taʔ aka?</i>	<i>nŋ kɔɔɔ</i>
64	dingin	<i>busi?</i>	<i>adəm</i>
65	diri (ber)	<i>tuʔu?</i>	<i>ŋadəg</i>
66	dua	<i>dua?</i>	<i>loro</i>
67	duduk	<i>ɖoho?</i>	<i>lungUh</i>
68	ekor	<i>ketɔ?</i>	<i>buntUt</i>
69	ember	<i>embe?</i>	<i>ember</i>
70	empat	<i>upa?</i>	<i>papat</i>
71	engkau	<i>nŋomi?</i>	<i>kowe</i>
72	garam	<i>sia?</i>	<i>uyah</i>
73	gemuk	<i>mpore?</i>	<i>ləmu</i>
74	gigi	<i>woi?</i>	<i>untu</i>
75	gigit	<i>haʔa?</i>	<i>cɔkɔt</i>
76	gosok	<i>sika?</i>	<i>gɔsɔʔ</i>
78	gunung	<i>doro?</i>	<i>gunUŋ</i>
79	guru	<i>guru?</i>	<i>guru</i>
80	gula	<i>gola?</i>	<i>gulɔ</i>
81	hapus	<i>haɖe?</i>	<i>busa?</i>
82	hati	<i>ade?</i>	<i>ati</i>
83	hidung	<i>ilu?</i>	<i>irUŋ</i>
84	hidup	<i>mori?</i>	<i>urlp</i>
85	hijau	<i>jao?</i>	<i>ijo</i>
86	hisap	<i>noco?</i>	<i>səɔt</i>
87	hitam	<i>meʔe?</i>	<i>irəŋ</i>
88	hitung	<i>reke?</i>	<i>itUŋ</i>
89	hujan	<i>ura?</i>	<i>udan</i>
90	hutan	<i>wuba?</i>	<i>alas</i>
91	ia??	<i>auʔ/ioʔ</i>	<i>iya</i>
92	ibu	<i>ina?</i>	<i>ibu</i>
93	ikan	<i>uta?</i>	<i>iwa?</i>
94	ikat	<i>ɖiki?</i>	<i>taleni</i>

No.	Glos	Bima	Jawa
95	isteri	<i>wei?</i>	<i>bojo</i>
96	ini	<i>ake?</i>	<i>iki</i>
97	itu	<i>aka?</i>	<i>iku/kuwi</i>
98	isi	<i>isi?</i>	<i>isi</i>
99	jadi (men)	<i>nḍa?ḍi?</i>	<i>dadi</i>
100	jagung	<i>jago?</i>	<i>jagUṅ</i>
101	jalan	<i>ncai?</i>	<i>mlaku</i>
102	jantung	<i>jantu?</i>	<i>jantUṅ</i>
103	jamu	<i>jamu?</i>	<i>jamu</i>
104	jauh	<i>do?o?</i>	<i>adḥ</i>
105	kaki	<i>edi?</i>	<i>sikll</i>
106	kalau	<i>pai?</i>	<i>yen</i>
107	kita	<i>nḍai?</i>	<i>awake dewe</i>
108	kamu	<i>ḡomi?</i>	<i>kowe</i>
109	kanan	<i>wana?</i>	<i>tḡjen</i>
110	karena	<i>karna</i>	<i>amərgḡ</i>
111	kata (ber)	<i>ḡgahi?</i>	<i>ḡḡmḡḡ</i>
112	kecil	<i>to?i?</i>	<i>cill?</i>
113	kelahi (ber)	<i>ncao?</i>	<i>gəlUt</i>
114	kepala	<i>tuta?</i>	<i>sirah</i>
115	kering	<i>maḡo?</i>	<i>garlḡ</i>
116	kiri	<i>ku?i?</i>	<i>kiwḡ</i>
117	kotor	<i>sampu?</i>	<i>rəgəd</i>
118	kuku	<i>uhu?</i>	<i>kuku</i>
119	kulit	<i>huri?</i>	<i>kullt</i>
120	kuning	<i>monca?</i>	<i>kunlḡ</i>
121	kunyit	<i>huni?</i>	<i>kunlr</i>
122	kutu	<i>huḍu?</i>	<i>tumḡ</i>
123	langit	<i>lanḡi?</i>	<i>lanḡt</i>
124	laut	<i>moti?</i>	<i>səgḡrḡ</i>
125	lebar	<i>paja?</i>	<i>ḡmbḡ</i>
126	leher	<i>wo?o?</i>	<i>gulu</i>
127	lelaki	<i>mone?</i>	<i>lanəḡ</i>
128	lempar	<i>bale?</i>	<i>uncal</i>
129	lesung	<i>nocu?</i>	<i>lesUṅ</i>
130	licin	<i>kecu?</i>	<i>luḡu</i>
131	lidah	<i>rera?</i>	<i>ilat</i>
132	lihat	<i>eda?</i>	<i>dələḡ</i>
133	lima	<i>lima?</i>	<i>limḡ</i>
134	ludah	<i>katufe?</i>	<i>idu</i>
135	lurus	<i>rombo?</i>	<i>ləmpər</i>
136	lutut	<i>tatu?u</i>	<i>dəḡkUl</i>
137	main	<i>mpa?a?</i>	<i>dolan</i>
138	makan	<i>ḡaha?</i>	<i>maḍəḡ</i>
139	maju	<i>maju?</i>	<i>maju</i>
140	mata	<i>maḍa?</i>	<i>mripat</i>
141	matahari	<i>liro?</i>	<i>sḡḡḡe</i>
142	mati	<i>maḍe?</i>	<i>mati</i>
143	marah	<i>mbani?</i>	<i>nəsu</i>
144	mereka	<i>sia?ḍoho?</i>	<i>wḡḡ-wḡḡ kuwi</i>

No.	Glos	Bima	Jawa
145	minum	<i>nono?</i>	<i>ḡombe</i>
146	mulut	<i>asa?</i>	<i>caḡkam</i>
147	muntah	<i>lohi?</i>	<i>mutah</i>
148	nama	<i>ḡara?</i>	<i>jənəḡ, aran</i>
149	napas	<i>nawa?</i>	<i>ambəḡan</i>
150	nyanyi	<i>rawa?</i>	<i>ḡaḡḡi??</i>
151	orang	<i>ḍou?</i>	<i>wəḡ</i>
152	pahit	<i>pa?i?</i>	<i>palt</i>
153	panas	<i>pana?</i>	<i>panas</i>
154	panjang	<i>ḍo?o?</i>	<i>dawa</i>
155	pasir	<i>sarae?</i>	<i>wəḍi</i>
156	pendek	<i>poro?</i>	<i>cəḡḍa?</i>
157	peras	<i>pua?</i>	<i>mərəs</i>
158	perempuan	<i>siwe?</i>	<i>wedḡ?</i>
159	perut	<i>lḡḡ?</i>	<i>wətəḡ</i>
160	pikir	<i>fiki?</i>	<i>piklr</i>
161	pohon	<i>fu?u?</i>	<i>wlt</i>
162	potong	<i>ḍompo?</i>	<i>tugəl</i>
163	pusar	<i>woke?</i>	<i>wudəl</i>
164	putih	<i>bura?</i>	<i>putlh</i>
165	rata	<i>rata?</i>	<i>rḡḡ</i>
166	rapi	<i>rapi?</i>	<i>rapi</i>
167	runcing	<i>leme?</i>	<i>lancip</i>
168	satu	<i>ica?</i>	<i>siji</i>
169	sayap	<i>kalete?</i>	<i>səwiwi</i>
170	satu	<i>ica?</i>	<i>siji</i>
171	sabar	<i>saba?</i>	<i>sabar</i>
172	suami	<i>rahi?</i>	<i>bojo</i>
173	sempit	<i>tuka</i>	<i>ciyut</i>
174	sedikit	<i>sato?i?</i>	<i>siḡl?</i>
175	senapan	<i>bedi?</i>	<i>beḡll</i>
176	sungai	<i>rai?</i>	<i>kali</i>
177	tajam	<i>leme?</i>	<i>lanḍəp</i>
178	tahu (makanan)	<i>tahu?</i>	<i>tahu</i>
179	tahun	<i>mba?ə?</i>	<i>taUn</i>
180	takut	<i>dahu?</i>	<i>wəḍi</i>
181	tali	<i>ai?</i>	<i>tali</i>
182	tanah	<i>ḍana?</i>	<i>ləmah</i>
183	tangan	<i>rima?</i>	<i>taḡan</i>
184	tarik	<i>rabi?</i>	<i>geret</i>
185	tebal	<i>tebe?</i>	<i>kandəl</i>
186	telinga	<i>fiko?</i>	<i>kuplḡ</i>
187	telur	<i>ḍolu?</i>	<i>əḡḡḡ</i>
188	terbang	<i>ḡemo?</i>	<i>mabUr</i>
189	tertawa	<i>hari?</i>	<i>ḡguyu</i>
190	tetek	<i>susu?</i>	<i>susu</i>

No.	Glos	Bima	Jawa
191	tidak	<i>wati?</i>	<i>ora</i>
192	tidur	<i>maru?</i>	<i>туру</i>
193	tipis	<i>nipi?</i>	<i>tipls</i>
194	tiup	<i>ufi?</i>	<i>damu</i>
195	tongkat	<i>tonka?</i>	<i>təkən</i>
196	tua	<i>tua?</i>	<i>tuwɔ</i>
197	tulang	<i>peke?</i>	<i>balUŋ</i>
198	umur	<i>umu?</i>	<i>umUr</i>
199	upah	<i>ufa?</i>	<i>upoh</i>
200	ular	<i>sawa?</i>	<i>ulɔ</i>